

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, memerlukan intervensi dan peran serta dari segenap pelaku pendidikan. Guru bimbingan dan konseling sebagai pengemban misi bimbingan dan konseling tidak akan dapat berbuat banyak tanpa bantuan dan kerjasama dengan personal terkait lainnya yang juga berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru Mata Pelajaran merupakan pihak yang paling banyak berhubungan dengan Peserta didik, sehingga jalinan kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran akan membantu terlaksananya program bimbingan secara menyeluruh dan terpadu.

Menurut Prayitno, dkk menjelaskan bahwa : Kerjasama yang baik antar personil sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling perlu bekerjasama secara baik sehingga masalah tersebut dituntaskan¹

Dari uraian pendapat di atas jelas bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat berdiri sendiri namun memerlukan koordinasi dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar sekolah. Kerjasama yang dikembangkan itu, tujuannya adalah untuk membantu Peserta didik dalam

¹ Prayitno, dkk, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* (Jakarta: Penebar Aksara 1997) h. 265

mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi serta mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan guna mencapai kedewasaan masing-masing Peserta didik. Sejalan dengan pendapat diatas, Soetjipto dan Rafli menyatakan bahwa: ”Layanan bimbingan di sekolah akan lebih efektif bila guru dapat bekerjasama dengan konselor sekolah dalam proses pembelajaran. Adanya keterbatasan-keterbatasan dari kedua belah pihak (guru dan konselor) menuntut adanya kerjasama tersebut.”²

Kerjasama dalam melakukan pekerjaan akan mempermudah dalam pelaksanaan pekerjaan tersebut dan hasil yang akan diperolehpun akan jauh lebih baik. Dalam ajaran agama Islam pun dianjurkan untuk kerjasama, saling tolong menolong. Sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Q.S Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah:2)*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa:

Allah SWT, memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* atau kebajikan, serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran dan itulah dinamakan dengan *at-taqwa*. Dan Allah melarang mereka tolong menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram. Ibnu

² Soetjipto, Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2007) h. 112

jarir berkata: *at-itsmu* berarti meninggalkan apa yang oleh Allah perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *al-udwan* (permusuhan), berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan kepada kalian dan kepada orang lain.”³

Dari pemaparan tafsir di atas jelaslah anjuran tolong menolong, dalam artian kerjasama dengan sesama manusia. Begitu juga lah di SMP 1 Sintuk Toboh Gadang dilakukan kerjasama antara Guru Mata Pelajaran dengan Guru Mata Pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang merupakan perbuatan kebajikan. Allah menjelaskan bekerjasama dalam kebaikan untuk tolong menolong.

Tidjan, dkk menjelaskan bahwa Kesulitan belajar adalah:

permasalahan yang kerap muncul dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajar.”⁴

. Masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar terutama dalam kegiatan belajar Peserta didik merupakan gejala-gejala yang ditunjukkan Peserta didik berkesulitan belajar, misalnya Peserta didik memperoleh prestasi belajar yang rendah dengan diikuti masalah perilaku misalnya selama proses belajar menunjukkan perilaku tidak mendukung proses belajarnya, seperti gaduh di kelas, berkelahi dengan teman dikelas dan tidak mengerjakan tugas serta berbagai perilaku lainnya yang tidak mendukung kegiatan belajar lainnya. Perilaku-

³Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I Bagian 3.1*. Penerjemah: M. Abdul Ghoffar. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004) h. 9

⁴ Tidjan, dkk *Bimbingan dan konseling untuk sekolah*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 1993) h. 78

perilaku tersebut masih sering didapati pada Peserta didik, tidak terkecuali di SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman, diperoleh data berdasarkan leger (buku) daftar asli nilai Peserta didik kelas VIII semester I tahun pelajaran 2016/2017 SMP Negeri 1 Toboh Gadang Padang Pariaman terdapat 35 % Peserta didik tidak tuntas pada mata pelajaran matematika dan 23 % Peserta didik tidak tuntas pada mata pelajaran IPA.

Dari wawancara dengan Guru Mata Pelajaran matematika diketahui bahwa kelas VIII terdapat 5 sampai 6 Peserta didik berperilaku yang tidak mendukung kegiatan belajar seperti gaduh, mengganggu teman saat belajar dan tidak mengerjakan tugas.⁵

Guru BK dan Guru Mata Pelajaran pada hakekatnya merupakan dua personel sekolah yang sama-sama mempunyai tugas dan kewajiban dalam menumbuh kembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri Peserta didik. Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar, keduanya mempunyai tanggung jawab yang sama, walaupun dengan peran dan uraian tugas masing masing. Kesulitan belajar tidak hanya bersifat instruksional yang bersumber dari materi pelajaran yang sulit dipahami, namun sering juga bersifat non-instruksional yang dikarenakan faktor yang berhubungan dengan masalah pribadi Peserta didik yang dalam penanganannya memerlukan peran guru BK, maka upaya mengatasi kesulitan belajar perlu melibatkan tidak hanya Guru Mata

⁵ Zulfahmi, VIII. SMP N 1 Sintuk Toboh Gadang , *wawancara langsung* , Padang Pariaman tanggal 23 Maret 2017

Pelajaran tetapi juga guru BK agar masalah kesulitan belajar yang dialami Peserta didik dapat teratasi secara tuntas.

Guru Mata Pelajaran sebagai pihak yang lebih sering kontak dengan Peserta didik merupakan tenaga profesional yang berperan dalam proses belajar mengajar dan membantu dari sisi materi pelajaran, sedangkan guru BK sebagai tenaga profesional yang membantu Peserta didik dari proses psikologis yang dapat memberikan pengaruh untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam perwujudan diri Peserta didik yang lebih baik.

Kerjasama yang harmonis antara guru BK dengan guru mata pelajaran akan berdampak positif terhadap prestasi belajar Peserta didik yang pada giliran berikutnya dapat meningkatkan kualitas lulusan. Kerjasama yang harmonis antar keduanya salah satunya dapat ditandai dengan saling melakukan komunikasi untuk membahas kondisi Peserta didik, Guru BK dan Guru Mata Pelajaran diharapkan dapat memberikan informasi, saling membantu tugas masing-masing sehingga terjalin kerjasama yang harmonis dan dalam upaya membantu Peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Pada situasi riil dapat terlihat berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA SMP Negeri 1 Sintuk Tobh Gadang Padang Pariaman diketahui bahwa:

Guru Mata Pelajaran telah berupaya mengatasi kesulitan belajar Peserta didik dengan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, seperti pembelajaran dengan memanfaatkan Infokus sebagai medianya, sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan dan meningkatkan motivasi belajar Peserta didik, selain itu guru memberikan perhatian yang berbeda pada Peserta didik yang

belum mencapai prestasi yang diharapkan, Peserta didik lebih sering dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.⁶

Guru Mata Pelajaran menyadari peran bimbingan konseling dalam mendukung proses pembelajaran, yaitu guru BK berperan pada sisi psikologis Peserta didik, namun kurangnya komunikasi antara Guru Mata Pelajaran dan guru BK berakibat pada minimnya data mengenai Peserta didik baik dari Guru Mata Pelajaran maupun dari guru BK sehingga penanganan kesulitan belajar Peserta didik belum tuntas sepenuhnya. Guru Mata Pelajaran lebih sering bekerja sendiri baik dalam menentukan Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar maupun dalam memberikan *treatment* yaitu lebih berfokus pada perbaikan dalam proses pembelajaran.

Informasi lain yang diperoleh dari wawancara dengan guru BK SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman diketahui bahwa:

yaitu sejauh ini upaya bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman telah maksimal dalam mengatasi kesulitan belajar Peserta didik, berbagai upaya telah dilakukan antara lain mengadakan program pengayaan untuk mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional dan menyelenggarakan kantong belajar, yaitu semacam program belajar kelompok bagi Peserta didik yang belum mencapai prestasi yang diharapkan dengan melibatkan Guru Mata Pelajaran dalam setiap kali pertemuan, selain itu guru BK juga kerap melibatkan orang tua Peserta didik dalam upaya menangani kesulitan belajar Peserta didik.⁷

Berdasarkan beberapa informasi yang diperoleh dari berbagai pihak diatas dan terlihat bahwa kerjasama antara guru BK dengan Guru Mata Pelajaran belum

⁶ Zulfahmi, VIII. SMP N 1 Sintuk Toboh Gadang , *wawancara langsung* , Padang Pariaman tanggal 25 Maret 2017

⁷Lidia Selni, SMP N 1 Sintuk Toboh Gadang , *wawancara langsung* , Padang Pariaman tanggal 25 Maret 2017

terjalin harmonis dan terlihat bahwa peserta didik masih ada mengalami kesulitan dalam belajar dari itu, penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam melalui sebuah penelitian ilmiah dengan judul penelitian “**Kerjasama antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman.**”

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kerjasama antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman?.

C. Batasan Masalah

Berhubung rumusan masalah yang dikemukakan terlalu luas maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut :

1. Kerja sama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran pada tahap pengumpulan data kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman
2. Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran pada tahap *Treatment* kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman

3. Kerja sama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran pada tahap Evaluasi Pelaksanaan *Treatment* kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kerja sama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran pada tahap pengumpulan data kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman
2. Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran pada tahap *Treatment* kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman
3. Kerja sama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran pada tahap Evaluasi Pelaksanaan *Treatment* kesulitan belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara praktis antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai acuan bagi Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan program layanan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

2. Sebagai pedoman bagi Guru Mata Pelajaran untuk ikut serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam memberikan layanan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
3. Bahan pertimbangan bagi Kepala Sekolah dalam menetapkan kebijakan berkenaan dengan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang.
4. Sebagai tambahan informasi bagi jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya tentang pelayanan yang mengalami kesulitan belajar sehingga dapat mempersiapkan Mahapeserta didik sebagai calon Guru Mata Pelajaran yang dapat bekerjasama dengan Guru Mata Pelajaran dalam menangani peserta didik yang mengalami masalah.

F. Penjelasan Judul

1. Kerja sama

Kerjasama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pekerjaan yang dilakukan oleh beberapa pihak secara bersama (menurut kesepakatan).⁸

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling adalah salah satu dari tenaga kependidikan yang mengemban sebahagian tugas kependidikan di sekolah, yaitu sebagai penanggungjawab terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan sebagaimana

⁸ *KBBI. Tim Penyusun Kamus Pembinaan & Pengembangan Bahasa Edisi 2.* (Jakarta: Balai Pustaka. 1999)

dikemukakan Prayitno, yaitu dimensi: (1) keindividualan, (2) kesosialan, (3) kesusilaan (4) keberagamaan.⁹

3. Guru mata pelajaran

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰

4. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajar.”¹¹

Jadi yang di maksud dengan judul kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah suatu kerja sama yang di lakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling sebagai konselor sekolah dan Guru Mata Pelajaran sebagai orang yang mempunyai klasifikasi akademik sebagai pendidik dalam membantu menyelesaikan atau menanggulangi atau mengatasi masalah-masalah peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

⁹ Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, (Bandung: Alfabeta 2009), h. 79

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen pasal 1 ayat 1

¹¹ Tidjan, dkk. *Bimbingan dan konseling untuk sekolah*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 1993) h. 78